

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Enterprise Risk Management

Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia (2008) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko – risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidak pastian, mengurangi tingkat ancaman, dan memaksimalkan peluang usaha. *Enterprise Risk Management* juga dapat diartikan sebagai proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengawasi risiko secara sistematis, yang didukung dengan kerangka kerja manajemen risiko yang mendukung dalam proses perbaikan yang berkelanjutan terhadap manajemen risiko itu sendiri (Pangestuti dan Susilowati, 2017).

*Enterprise Risk Management* adalah prosedur yang digunakan dalam mengelola risiko, mengidentifikasi sampai mengevaluasi risiko dengan maksud mencapai tujuan perusahaan tanpa terhambat oleh risiko risiko yang ada, serta dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan manajemen risiko bermanfaat kepada perusahaan ketika melakukan pengungkapan informasi informasi kepada pihak yang berkepentingan sehingga para *stakeholder* dapat memperoleh keuntungan dalam penerapan manajemen risiko (Handayani dan Yanto, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa *Enterprise Risk Managemen* merupakan serangkaian prosedur yang dilakukan dalam pengelolaan risiko, mengidentifikasi, dan mengevaluasi risiko yang pelaksanaannya diawasi oleh pihak yang memiliki kewenangan yang disesuaikan dengan risiko yang dihadapi masing masing perusahaan. Guna mencapai tujuan usaha tanpa adanya hambatan – hambatan pada risiko manajemen serta membantu para pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi (Handayani dan Yanto, 2013; Pangestuti dan Susilowati, 2017).

Perancangan manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengenali keadaan yang berpotensi mempengaruhi entitas dan mengganggu aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan usaha. Manajemen diharapkan dapat mengelola risiko serta menyediakan metode serta keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan entitas. Setiap perusahaan membutuhkan adanya *enterprise risk management* (ERM) untuk mencegah dan menangani terjadinya risiko. Inti dari manajemen risiko adalah setiap entitas memiliki nilai untuk pemegang saham. Semua entitas memiliki kemungkinan menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana cara mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan tingkat ketidakpastian untuk meningkatkan nilai pada *stakeholder*. Manajemen risiko dapat membuat pengelolaan ketidak pastian menjadi lebih efektif dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. *Enterprise Risk Manajemen* membuat pengelolaan struktur yang menggabungkan seluruh aktivitas manajemen risiko menjadi saling terintegrasi, mengidentifikasi adanya

kemungkinan risiko pada seluruh kegiatan yang memiliki potensi tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional.

Dermawan (2015) menyebutkan bahwa manajemen risiko memiliki manfaat yaitu :

1. Manajemen risiko dapat mencega perusahaan dari adanya kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang peningkatan laba secara langsung.
3. Manajemen risiko secara tidak langsung dapat memberikan laba.
4. Adanya perlindungan terhadap risiko murni sehingga dapat memberi ketenangan pikiran bagi manajer.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risik murni, karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang melindungi dan secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Setiap perusahaan umumnya memiliki manajemen risiko yang berbeda, meskipun perusahaan – perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan industri dan sektor yang sama dan mungkin menghadapi risiko yang serupa. Karena setiap manajemen memiliki strategi pengelolaan, toleransi risiko, dan tujuan yang berbeda. Penting bagi kepemilikan untuk memperhatikan kunci risiko bisnis serta mengelola setiap risiko perusahaan.

### **2.1.2 Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu hal penting dalam pengelolaan risiko. Pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyediaan suatu informasi yang dibutuhkan untuk mengoperasikan secara optimal pasar modal efisien (Zuhroh dan Pande, 2003). Perusahaan harus

mengungkapkan informasi yang dapat digunakan pengguna laporan tahunan dan keuangan perusahaan sebagai sumber untuk mengevaluasi jenis dan cakupan jenis risiko yang timbul dari instrument yang terdapat pada laporan perusahaan.

*Pengungkapan Enterprise Risk Managemen* adalah pengungkapan yang dilakukan pada risiko risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan dalam mengelola risiko yang akan datang. Pengungkapan Risk Managemen memiliki potensi manfaat bagi para analis, investor dan *stakeholder* (Fathimiyah, Zulfikar dan Fitriyani, 2012). Pihak Manajemen perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para pemegang saham serta pihak investor dalam pengambilan keputusan (Elzahar dan Hussaniey, 2012).

Menurut Kristiono, Zulfahridar dan Azhar (2014) pengungkapan risiko adalah upaya perusahaan untuk member informasi kepada pengguna laporan tahunan perusahaan mengenai apa yang berpotensi mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini dilakuakn untuk menghindari risiko yang dihadapi perusahaan serta melindungi pihak pihak yang berkepentingan akan kemungkinan terjadinya risiko pada perusahaan.

Pengungkapan risiko dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Pengungkapan sukarela merupakan opsi bebas pada manajemen perusahaan untuk memberi informasi akuntansi ataupun informasi lain yang dianggap relevan dalam pengambilan keputusan oleh investor dan para pengguna informasi lainnya.

Sedangkan pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *enterprise risk manajement* adalah pengungkapan atas risiko yang telah atau akan dikelola perusahaan dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan baik oleh perusahaan maupun para pemegang saham sebagai dasar mengoperasikan pasar modal secara optimal yang dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Zuhroh dan Pande, 2003; Fathimiyah, Zulfikar dan Fitriyani, 2012; Kristiono, Zulbahridar dan Azhar, 2014).

Pengukuran pengungkapan *Enterprise Risk Management* menggunakan indeks *ERM framework ISO 31000* dengan total skor 25 item pengungkapan ERM yang mencakup 5 dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan kerangka kerja manajemen risiko, penerapan manajemen risiko, monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko dan perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berlanjut. Pengukuran item – item dilakukan dengan menerapkan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomi. Dengan ketentuan nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Setiap item yang diungkapkan kemudian dijumlah kemudian dibagi dengan total item yang seharusnya digunakan.

Perusahaan dianggap telah melakukan pengungkapan risiko apabila telah menyajikan informasi mengenai kesempatan, bahaya, kerugian, eksposur, yang mungkin akan terjadi sekarang maupun masa yang akan datang kepada pembaca serta pengguna laporan tahunan. Sejak tahun 1998 pengungkapan risiko dianggap

penting dan mulai menjadi topik utama ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan *disclosure paper* yang berjudul “*Financial Reporting of Risk - Proposals for a Statement of Business Risk*” yang menyarankan bahwa direksi dapat menyediakan informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan untuk member fasilitas para pemegang saham dalam membuat keputusan.

Tujuan pengungkapan risiko menurut Belkaoui (2000) yaitu :

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu kepemilikan dan kreditor dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
6. Untuk membantu kepemilikan dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Dalam penelitian yang membahas mengenai *corporate governance* sering menggunakan teori keagenan sebagai landasan teori penelitiannya. Perspektif

hubungan keagenan ialah dasar untuk memahami hubungan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham. Gagasan teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jense dan Meckling pada tahun 1976, yang mendefinisikan sebagai suatu kontrak dimana terdapat satu atau lebih pihak *principal* menggunakan pihak *agent* untuk melakukan aktivitas dalam perusahaan untuk memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh *agent*.

Sedangkan Kristiono, Zulbahridar dan Azhar (2014) berpendapat bahwa manajemen sebagai pihak agen cenderung lebih banyak memiliki informasi yang dibutuhkan *stakeholder* yang merupakan pihak *principal*. Informasi informasi tersebut dibutuhkan oleh pihak *satakeholder* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan dilakukannya pengungkapan manajemen risiko, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan dapat menurunkan biaya agensi yang dikarenakan program manajemen risiko bisa membantu pihak *stakeholder* dalam melakukan berbagai kebijakan dalam hal berinvestasi (Gunawan dan Zakiyah, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa Agenci Theory adalah teori yang menjelaskan hubungan kerja yang terjalin antara pemilik *principal* dengan pihak *agen* untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain. Yang dimana pihak agen merupakan pihak yang memiliki informasi yang lebih luas mengenai perusahaan, yang memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi mengenai perusahaan yang dijadikan bahan bagi pihak *principal* (*Stakeholder*) dalam melakukan pengambilan keputusan investasi (Jensen dan

Meckling, 1976; Haryono, 2000; Kristiono, Zulbahridar dan Azhar, 2014; Gunawan dan Zakiyah, 2017). Masing masing pihak memiliki kepentingan mereka sendiri dan karena perbedaan ini dapat menimbulkan adanya kesenjangan informasi antara pemegang saham dan pihak organisasi. Keadaan asimetri informasi ini terjadi karena ada keinginan pihak *principal* memiliki keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan pengembalian sebesar besarnya dan secepatnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan pihak *agent* menginginkan agar kepentingannya diakomodir dengan kompensasi yang sesuai dan memadai atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Konflik asimetri informasi juga dapat terjadi ketika distribusi informasi tidak sejalan antara *principal* dan *agent* yang menimbulkan kesulitan dari pihak pemilik mengawasi dan melakukan kontrol terhadap manajer. Informasi spesifik yang relevan dengan keputusan yang terpusat pada salah satu atau lebih agen dapat menimbulkan kegiatan organisasi yang *noncomplex* (Fama dan Jensen, 1983).

Konflik antara *principal* dengan *agent* dapat diminimalkan dengan cara manajer harus dapat menjalankan organisasi sesuai kepentingan para pemegang saham serta dalam pengambilan keputusan juga harus menyesuaikan kepentingan pemegang saham. Tanggungjawab manajemen sejalan dengan berkembangnya isu mengenai *Corporate Governance* ialah mengungkapkan dan melaporkan informasi perusahaan. Pelaporan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan perwujudan prinsip transparansi dalam *Good Corporate Governance*. Pengungkapan manajemen risiko dapat digunakan dalam pelaksanaan *good corporate governance*, karena penggunaan *Enterprise Risk Management*

merupakan salah satu elemen yang dianggap penting dalam memperkuat struktur *corporate governance* dan merupakan salah satu kewajiban dari organisasi. Penggunaan pengungkapan manajemen risiko dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan karena informasinya lebih transparan (Melani dan Anis, 2017).

### 2.1.3 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan mandiri yang dibentuk dewan komisaris untuk menjalankan fungsi berupa pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan *corporate governance* dalam perusahaan. Komite audit dibentuk sebagai suatu komite khusus yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilaksanakan dewan komisaris.

Sedangkan Komite Audit menurut POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) 55/POJK.04/2015 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Jumlah komite audit minimal terdapat 3 anggota di dalam perusahaan yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab sebagai perantara diantara pihak *stakeholder* dengan dewan komisaris serta pihak manajemen dalam hal menangani fungsi pengendalian perusahaan (Kristiono, Zulbahridar dan Azhar, 2014).

Komite audit dapat diartikan sebagai suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan *corporate governance* dalam perusahaan yang diharapkan dapat lebih mengoptimalkan fungsi pengawasan. Dan menjadi perantara bagi pihak *stakeholder* dengan dewan komisaris dan pihak manajemen dalam menangani fungsi pengendalian dengan jumlah minimal tiga anggota (Kristiono, Zulbahridar dan Azhar, 2014; POJK, 2015; IKAI). Pengungkapan komite audit dilakukan dengan menghitung keseluruhan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan (Hasina, Nazar dan Budiono, 2018). Menurut KPMG (2001) dalam penelitian Handayani dan Yanto (2013) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya cenderung dapat mengadopsi serta menerapkan praktik *Corporate Governance* dengan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil, karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi.

Menurut Sanjaya dan Linawati (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman serta dapat membuktikan kemampuan perusahaan dalam mengelola tingkat risiko yang ada di dalamnya. Perusahaan perusahaan besar pada umumnya memiliki aktifitas bisnis yang lebih kompleks dibanding dengan perusahaan kecil sehingga kemungkinan terjadinya risiko dalam perusahaan baik itu risik keuangan, operasional, peraturan, reputasi, dan

informasi lebih tinggi dibanding perusahaan kecil dengan aktifitas usaha yang tidak terlalu kompleks (Dzakawali, Nazar dan Yudowati, 2017).

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kecilnya ukuran dari suatu perusahaan, yang dilihat dari total penjualan, rata rata tingkat penjualan serta total aktivasnya (Rini dan Zakiyah, 2020). Perusahaan yang berukuran besar memiliki kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, dan juga memiliki tuntutan baik itu dari para pemegang saham maupun analisis sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas (Pangestuti dan Susilowati, 2017).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menggambarkan nilai seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan dilihat dari rata rata tingkat penjualan, total penjualan dan aktiva totalnya. Yang dimana perusahaan yang berukuran atau diindikasikan sebagai perusahaan besar memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengungkapan risiko manajemen yang lebih luas karena risiko yang mungkin dihadapi juga relatif besar akibat aktifitas usaha yang lebih kompleks (Handayani dan Yanto, 2013; Sanjaya dan Linawati, 2015; Dzakawali, Nazar dan Yudowati, 2017; Pangestuti dan Susilowati, 2017; Hasina, Nazar dan Budiono, 2018; Rini dan Zakiyah, 2020). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset, karena asset dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang didapat dari kegiatan operasional perusahaan (Pangestuti dan Susilowati, 2017).

### 2.1.5 Leverage

Leverage merupakan suatu perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menanggung risiko akibat hutang yang dimilikinya (Anisa, 2012). Menurut Kasmir (2011) *leverage* merupakan seberapa besar beban hutang perusahaan yang ditanggung dibanding dengan asetnya. Tingkat rasio leverage yang semakin besar maka berarti keadaan keuangan perusahaan semakin buruk, karena semakin besar pendana yang berasal dari hutang maka semakin besar pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dan apabila rasio leverage pada perusahaan rendah maka semakin rendah pula risiko perusahaan dalam pengembalian pinjaman.

Sedangkan Kumalasari, Subowo dan Anisykurillah (2014) berpendapat bahwa *leverage* merupakan pengeluaran pada aktiva perusahaan dimana perusahaan harus menutupi pengeluaran dengan biaya tepat. Leverage akan memiliki dampak yang positif bagi perusahaan apabila pendanaan perusahaan lebih besar dibanding pengeluaran aktiva perusahaan sehingga beban total yang ditanggung semakin kecil. Perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya karena semakin tinggi proporsi hutang yang ditanggung maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengurangi aktivitas yang tidak optimal (Andarini dan Januarti, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang terhadap asset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa jauh pendanaan dari suatu perusahaan dalam menggunakan utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa keadaan keuangan perusahaan semakin buruk, karena semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang maka semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan dan sebaliknya (Kasmir, 2011; Andarini dan Januarti, 2012; Anisa, 2012; Kumalasari, Subowo dan Anisykurillah, 2014). Dalam teori keagenan memprediksi perusahaan yang memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi dapat memberi informasi yang lebih banyak karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Pengukuran Leverage dilakukan dengan cara membagi total kewajiban dengan total asset perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia masih sangat jarang dilakukan apalagi pada perusahaan – perusahaan non keuangan termasuk perusahaan manufaktur yang dimana penelitian ini hanya bersifat sukarela (*Voluntary Disclosure*). Sehingga hal tersebut yang mendasari penelitian mengenai pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan non keuangan menarik untuk dilakukan. Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang telah meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan ERM akan tetapi hasil dari pengujian mengenai faktor –faktor pengungkapan *enterprise risk management* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian terdahulu terkait pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No. | Nama Penulis<br>(Tahun)                        | Variabel   | Kesimpulan   |
|-----|--|--|--|
| 1   | Rachel Adinda Oktavia dan Yuyun Isbanah (2019) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen:<br/>pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan public</li> <li>2. Kepemilikan institusional</li> <li>3. Ukuran dewan komisaris</li> <li>4. Komite audit</li> <li>5. Reputasi auditor</li> <li>6. Risk management committee</li> <li>7. Konsentrasi kepemilikan</li> <li>8. Chief risk officer</li> </ol> </li> </ul> | <p>Variabel Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, Konsentrasi Kepemilikan, <i>Chief risk officer</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>. Sedangkan Variabel Dewan Komisaris, Komite Audit, Reputasi Auditor, Risk Committee berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>.</p> |
| 2.  | Widhiawati, Halmawati (2018)                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen:<br/>pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:</li> </ul>  | <p>Variabel Dewan komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Saham tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>. Sedangkan</p>   |

| No. | Nama Penulis<br>(Tahun)   | Variabel   | Kesimpulan   |
|-----|---|--|--|
|     |   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan komisaris independen</li> <li>2. Komite audit</li> <li>3. Kepemilikan saham public</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> </ol>  | <p>Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ERM.</p>  |
| 3.  | Wayan Swarte, Lindrianasari, Tri Joko Prasetyo, Sudrajat dan Fitra Darma (2017) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajemen (MA)</li> <li>2. Kepemilikan asing (KA)</li> <li>3. Kepemilikan publik (KP)</li> <li>4. Kepemilikan komisaris independen (UKI)</li> <li>5. Ukuran komite audit (UKA)</li> </ol> </li> </ul> | <p>Variabel Kepemilikan Manajemen, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. sedangkan Variabel Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.</p> |

| No. | Nama Penulis<br>(Tahun)                                     | Variabel   | Kesimpulan   |
|-----|---|--|--|
| 4.  | Kartiko Dewi<br>Pangestuti dan<br>Yeye Susilowati<br>(2017) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen</li> <li>2. Reputasi auditor</li> <li>3. Konsentrasi kepemilikan</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> </ol> </li> </ul>                | Variabel Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . Sedangkan Variabel Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . |
| 5.  | Nur Asriani<br>(2016)                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen</li> <li>2. Reputasi auditor</li> <li>3. <i>Risk management committee</i></li> <li>4. Konsentrasi kepemilikan</li> </ol> </li> </ul> | Variabel Komisaris, Reputasi Auditor, <i>Risk Management Committee</i> , Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.  |

| No. | Nama Penulis<br>(Tahun)                            | Variabel  | Kesimpulan  |
|-----|--|---|---|
|     |  | 5. Ukuran perusahaan<br>6. <i>Leverage</i>  |   |
| 6.  | Risna Ade Tarantika dan Badingatus Solikhah (2019) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik perusahaan</li> <li>2. Karakteristik dewan komisaris</li> <li>3. Reputasi auditor</li> </ol> </li> </ul> | Variabel Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Ukuran Dewan Komisaris, <i>Risk Management Committee</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. dan Variabel Kepemilikan Publik, Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Diversitas Gender Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. |
| 7.  | Layyinatusy Syifa (2013)                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Konsentrasi</li> </ol> </li> </ul>                           | Variabel Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, <i>Chief Risk Officer</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . Sedangkan Variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> .   |

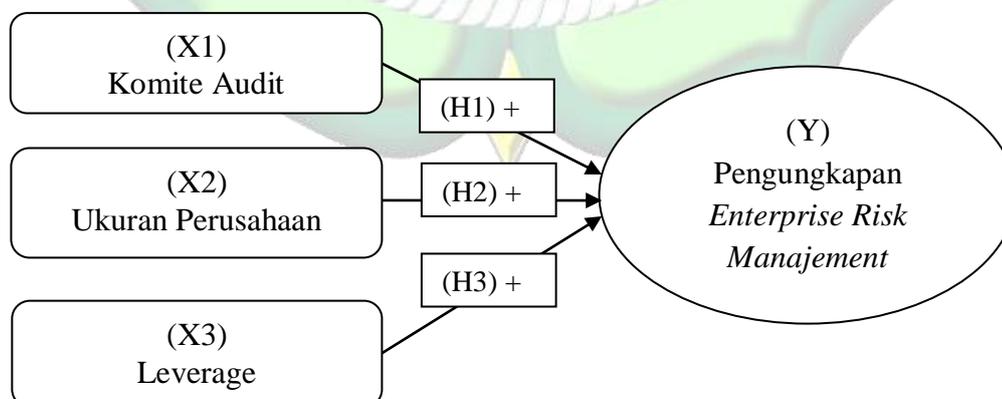
| No. | Nama Penulis<br>(Tahun)                             | Variabel  | Kesimpulan  |
|-----|---|---|---|
|     |   | Kepemilikan<br>4. Reputasi Auditor<br>5. <i>Chief Risk Officer</i>  |   |
| 8.  | Muhammad Lukman Hakim dan Dedik Nur Triyanto (2019) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan publik</li> <li>2. Dewan komisaris independen</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> </ol> </li> </ul> | Variabel Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . Sedangkan Variabel Ukuran Dewan Komisaris, dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . |
| 9.  | Jetmi Ade Cecasmi dan Samin (2017)                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen: pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan Komisaris</li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Struktur kepemilikan</li> </ol> </li> </ul>  | Variabel Dewan Komisaris dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> . Sedangkan Variabel Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> .  |

| No. | Nama Penulis<br>(Tahun)   | Variabel   | Kesimpulan  |
|-----|---|--|---|
| 10. | Giska Hasina,<br>Muhammad Rafki<br>Nazar dan Eddy<br>Budiono (2018) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen:<br/>pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran dewan komisaris</li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Ukuran perusahaan</li> </ol> </li> </ul>   | <p>Variabel Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>. Sedangkan Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>.</p>   |
| 11. | Sulistyaningsih<br>dan Barbara<br>Gunawan (2016)                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen:<br/>pengungkapan ERM</li> <li>• Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial</li> <li>2. Kepemilikan public</li> <li>3. Ukuran dewan komisaris</li> <li>4. Reputasi auditor</li> <li>5. <i>Leverage</i></li> <li>6. Ukuran</li> </ol> </li> </ul> | <p>Variabel Kepemilikan Manajerial, Repurasi Auditor, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Risk Management Disclosure</i>. Sedangkan Variabel Kepemilikan Publik dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Risk Management Disclosure</i>.</p> |

| No. | Nama Penulis<br>(Tahun) | Variabel   | Kesimpulan |
|-----|-------------------------|------------|------------|
|     |                         | Perusahaan |            |

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengungkapan risiko merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan bagi perusahaan – perusahaan. Di Indonesia pengungkapan risiko manajemen diatur dalam PSAK No. 60 (revisi 2014). Terdapat banyak peraturan – peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia yang menyimpulkan bahwa Indonesia mulai serius dalam masalah pengungkapan risiko manajemen di perusahaan. Adanya pengungkapan risiko ini akan sangat menguntungkan para investor dan pengguna laporan perusahaan, karena mereka dapat mengetahui mengenai risiko – risiko apa saja yang sedang dan mungkin akan terjadi dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengungkapan risiko yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan dapat membantu investor dan pengguna laporan dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini variabel – variabel yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* yaitu komite audit, ukuran perusahaan, *risk management committee*, serta *Leverage*.



## **Gambar 2.1** **Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **2.4 Perumusan Hipotesis**

#### **2.4.1. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

Komite Audit dapat membatasi insentif buruk management untuk mempengaruhi paktek pengungkapan *enterprisen risk management* dan juga dapat mempengaruhi terhadap penurunan tingkat asimetri informasi. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses manajemen risiko dan kontrol terhadap pelaksanaan manajemen risiko (KNKCG, 2002).

Komite audit memiliki kewajiban untuk memastikan transparansi yang maksimal oleh perusahaan pada laporan tahunannya. Semakin besar ukuran atau jumlah komite audit maka akan semakin luas tingkat pengungkapan informasi dalam *enterprise risk management disclosure* (Saufanny dan Khomsatun, 2017). Dikarenakan sebagian besar pengawasan mengenai manajemen risiko ditugaskan kepada komite audit dengan tujuan untuk mencapai manajemen risiko yang sesuai serta keberadaan komite audit juga dapat meningkatkan tingkat transparansi informasi pertanggungjawaban manajemen pada perusahaan.

Komite audit yang merupakan penunjang dewan komisaris memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Yang dilihat dari keefektifan keberadaan dan kinerja komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan, dalam memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi

yang berakur umum. Komite audit independen pada perusahaan yang memiliki proporsi yang lebih besar akan memberi dampak pada pengungkapan risiko yang lebih luas pula sehingga biaya agensi dapat dikurangi. Komite audit dengan ukuran besar yang memiliki tugas dalam pengawasan manajemen risiko untuk mencapai manajemen risiko yang sesuai dengan keadaan perusahaan serta dengan adanya komite audit dapat meningkatkan transparansi pertanggung jawaban manajemen.

Komite audit memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dimana semakin besar ukuran anggota komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan risiko pada perusahaan yang dikarenakan komite audit dapat membatasi insentif buruk manajemen dalam mempengaruhi praktik pengungkapan *enterprise risk management* serta berpengaruh terhadap penurunan tingkat asimetri informasi. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka akan memberi dampak baik bagi perusahaan karena pengelolaan internal terstruktur dengan baik dan pengawasan manajemen risiko dapat dijalankan dengan lebih baik hal ini dapat mencegah pihak manajemen bertindak *opportunistic* yang dapat merugikan pihak pemilik perusahaan.

Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Isbanah, (2019) yang membahas mengenai hubungan antara komite audit terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dalam penelitiannya menggunakan objek penelitian pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dan juga

penelitian oleh Saufanny dan Khomsatun, (2017) yang menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka hipotesisnya sebagai berikut:

**H1 : Diduga Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

#### **2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar memiliki tuntutan publik (public demand) yang lebih besar akan informasi dibanding dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak jumlah *satakeholder* yang terlibat didalamnya, hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih transparan termasuk pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan (Widyawati dan Halmawati, 2018).

Semakin besar suatu ukuran dari perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan (Utami, 2015; Ruwita, 2013), hal tersebut karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat sensitivitas politiknya. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan risiko yang ada pada perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan dari investor serta untuk mengurangi sensitivitas politik (Hassan, 2009).

Ukuran Perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, yang dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemungkinan risiko yang dihadapi. Selain itu investor yang menanamkan modalnya dalam perusahaan akan semakin banyak pula. Akan tetapi hal ini dapat mengakibatkan pengungkapan *enterprise risk management* semakin luas, sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap investor.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019) yang mengungkapkan hubungan antar ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan objek penelitian yaitu perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Serta penelitian dari Dzakawali, Nazar dan Yudowati (2017) yang membahas hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dengan objek penelitian Bank Umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, juga memiliki kesimpulan yang sejalan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka hipotesisnya sebagai berikut:

**H2 : Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

#### **2.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka menyebabkan semakin luas tingkat pengungkapan *enterprise risk management*, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula permintaan transparansi informasi mengenai risiko perusahaan dari kreditor. Hal tersebut yang menyebabkan *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi harus mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaannya dengan lengkap pada laporan keuangan dan tahunannya untuk menunjukkan komitmennya pada kreditor. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas pula tingkat pengungkapan *enterprise risk management*, karena semakin tinggi tingkat utang pada perusahaan maka akan semakin besar tuntutan dari para kreditor atas pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko perusahaan, hal tersebut yang mendasari *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (Syifa', 2013).

Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang jumlah hutangnya lebih besar dari ekuitas yang dimilikinya, yang dapat mengakibatkan risiko semakin tinggi karena kemungkinan kesulitan

melunasi hutang. Hal ini juga dapat memperluas tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* karena akan semakin besar pula permintaan akan transparansi informasi dari kreditur yang membutuhkan pertanggungjawaban serta informasi atas penggunaan dana yang dipinjamkannya untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian utang.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hakim dan Triyanto (2019) yang mengungkapkan hubungan antara *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan objek penelitian perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI periode 2015-2017. Serta penelitian dari Rini dan Zakiyah (2020) juga menyimpulkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka hipotesisnya sebagai berikut:

**H3 : Diduga *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**